BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat besar, yang menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah dan masyarakat. Manfaatkan potensi ini dengan baik akan berdampak positif pada ketahanan pangan nasional, meningkatkan devisa melalui ekspor komoditas pertanian, dan mengurangi kemiskinan. Namun, jika potensi ini tidak disadari dan dimanfaatkan, maka kemandirian pangan dan peningkatan devisa dari ekspor pangan tidak akan tercapai. Masyarakat dan pemerintah yang sadar akan potensi ini harus bekerja sama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pertanian yang dapat bersaing di pasar internasional. Pemerintah juga harus memberikan dukungan penuh kepada seluruh elemen pertanian dengan merencanakan dan menerapkan kebijakan yang mendukung pembangunan pertanian (Andi Nuddin et al, 202)

Subsektor perkebunan memiliki potensi besar, dengan kakao sebagai salah satu komoditas unggulan yang diminati oleh banyak petani. Menurut data statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen kakao terbesar di dunia. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke luar negeri, mencapai 358 juta ton dengan nilai USD 1,2 miliar, sementara sisanya dijual di dalam negeri. Lima negara terbesar yang mengimpor kakao dari Indonesia adalah Amerika Serikat, Malaysia, Belanda, Tiongkok, dan India.Kakao Indonesia sangat diminati di pasar internasional karena komposisi lemaknya memiliki perbedaan dengan kakao dari negara-negara Afrika, terutama dalam hal kadar Free Fatty Acid (FFA) yang rendah dan titik

leleh tinggi (High melting point), sebagaimana tercatat dalam data statistik Perkebunan Unggulan Nasional tahun 2020.

Kehadiran pangan jagung memegang peranan yang krusial dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Jagung berperan sebagai penyedia energi, sementara beras berfungsi sebagai makanan utama, dan hortikultura menyumbangkan vitamin dan mineral penting, semua ini turut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional

Ekspor dan impor jagung dibedakan berdasarkan bentuknya, yakni segar dan olahan. Pada tahun 2020, ekspor jagung dari Indonesia didominasi oleh produk olahan, sementara impor jagung didominasi oleh produk segar. Ekspor jagung olahan tahun 2020 mencapai 54,29% dari total nilai ekspor jagung Indonesia, sedangkan impor jagung segar mencapai 56,49% dari total nilai impor jagung pada tahun yang sama (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut data BPS tahun 2021, Sulawesi Barat merupakan salah satu kontributor utama dalam produksi kakao di Indonesia. Produksi kakao di Sulawesi Barat didominasi oleh Kabupaten Polewali Mandar, yang mencapai 36.481 ton. Namun, produksi jagung di kabupaten tersebut menempati peringkat kelima dari enam kabupaten di Sulawesi Barat, dengan produksi pada tahun 2017 sebesar 510 ton.

Luas tanam kakao menurut Badan pusat statistik Sulawesi Barat Kecamatan Matangnga menunjukan pada tahun 2016 Luas tanam 75 Ha, tahun 2017 Luas tanam 859 Ha, tahun 2018 Luas tanam 2.043 Ha dan tahun 2019 Luas tanam 1.983,00 Ha. Sedangkan Luas tanam jagung pada tahun 2016 luas area

4.881,13 Ha, tahun 2017 luas area 4.284,95 Ha, tahun 2018 luas area 4.284,62 Ha dan tahun 2019 luas area 4.284,62 Ha. Ini menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah luas tanam kakao dan peningkatan jumlah luas area jagung yang ada di kecamatan matangnga Kabupaten Polewali mandar.

Sulawesi Barat kabupaten Polewali mandar tepatnya di kelurahan Matangnga salah satu mata pencarian petani disana adalah kakao, sudah puluhan tahun lamanya petani disana memproduksi kakao. Namun 2 tahun terakhir ini petani kakao banyak beralih ke usahatani jagung, padahal kakao adalah komoditas andalan Indonesia dan produsen kakao terbesar ke-3 di dunia. Maka dari itu, Penulis tertarik mengambil judul Kajian Dampak Perubahan Pola Usahatani Kakao Ke Usahatani Jagung Terhadap Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar Kelurahan Matangnga.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani terhadap perubahan pola usahatani kakao ke usahatani jagung?
2. Apa saja dampak sosial ekonomi yang dihadapi oleh petani akibat perubahan pola usahatani di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana besaran pendapatan keluarga petani Kakao setelah melakukan perubahan pola usahatani ke jagung ?

1.3. Tujuan dan kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh wawasan tentang persepsi petani terhadap perubahan pola usahatani ini, sehingga pemerintah setempat dapat merancang program sosialisasi dan pelatihan yang sesuai.
2. Mengetahui dampak yang terjadi terhadap sosial ekonomi petani di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar.
3. Mengetahui bagaimana besaran pendapatan keluarga petani Kakao setelah melakukan perubahan pola usahatani ke jagung di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Usahatani

Usahatani merujuk pada upaya manusia dalam mengelola tanahnya dengan tujuan memperoleh hasil pertanian atau peternakan tanpa merusak kesuburan tanah untuk masa mendatang. Usahatani melibatkan pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal untuk produksi di sektor pertanian (Salikin 2003, dalam M. Rusli 2022).

Kegiatan usahatani seringkali melibatkan pengambilan keputusan terkait apa yang akan ditanam atau dipelihara, kapan, di mana, dan seberapa besar skala usahatani akan dilakukan. Aspek-aspek yang mencirikan usahatani termasuk adanya lahan pertanian yang ditanami tanaman, infrastruktur seperti rumah petani, bangunan, dan peralatan pertanian seperti alat gali, pisau, garpu, dan lainnya. Selain itu, ada upaya yang dikerahkan untuk mengolah tanah, merawat tanaman, dan aktivitas lain yang terkait dengan produksi. Pada akhirnya, kegiatan usahatani memberikan keuntungan bagi petani sebagai pemilik dan pelaku kegiatan tersebut (Soeharjo dan Patong, 1999).

Konsep Tri Tunggal Usahatani mengacu pada tiga elemen utama dalam kegiatan usahatani, yaitu petani, lahan, dan tanaman atau ternak. Petani memiliki peran sentral dalam menggerakkan kegiatan usahatani (Soeharjo dan Patong, 1999). Petani adalah individu yang bergantung pada kegiatan pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Secara umum, terdapat tiga jenis petani, yaitu pemilik lahan, petani yang bekerja dan memiliki lahan, dan buruh tani. Lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan usahatani, sementara sebagian besar

petani di Indonesia juga mengelola ternak atau ikan sebagai tambahan kegiatan usahatani mereka (Tambunan 2003, dalam M. Rusli 2022).

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial ekonomi petani seperti usia, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan kepemilikan lahan (Tambunan 2003). Usia mempengaruhi keputusan petani dalam kegiatan usahatani, di mana petani yang masih dalam usia produktif cenderung lebih produktif. Umur juga dapat menjadi indikator aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim 2006, dalam M. Rusli 2022).

1.2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan, atau sering disebut sebagai konversi lahan, merujuk pada perubahan fungsi sebagian atau seluruh area tanah dari tujuan awalnya menjadi tujuan lain yang dapat menimbulkan masalah atau dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan penggunaan lahan dari satu kegiatan menjadi kegiatan lainnya (M. Rusli, 2022).

Alih fungsi lahan terjadi ketika terjadi perubahan dalam penggunaan lahan dari satu kegiatan menjadi kegiatan lainnya. Perubahan ini sering kali dipicu oleh pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertumbuhan populasi yang terus meningkat serta kebutuhan tanah untuk pembangunan telah mengubah struktur kepemilikan dan penggunaan lahan secara berkelanjutan. Perkembangan industri yang pesat juga berkontribusi terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian secara besar-besaran, baik untuk memenuhi kebutuhan industri maupun pembangunan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar (M. Rusli, 2022).

Definisi alih fungsi lahan pertanian berkelanjutan menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 adalah perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian pangan berkelanjutan baik secara permanen maupun sementara. Beberapa jenis lahan pertanian yang rentan terhadap alih fungsi adalah:

1. Daerah pedesaan yang agroekosistemnya lebih didominasi oleh persawahan dibandingkan dengan lahan kering, serta memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sehingga tekanan terhadap lahan lebih besar.
2. Wilayah persawahan yang berdekatan dengan perkotaan.
3. Pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan industri, permukiman, dan lainnya cenderung lebih cepat terjadi di wilayah dengan topografi datar karena wilayah tersebut memiliki lebih banyak persawahan (M. Rusli, 2022).

1.3. Komoditi Kakao

Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbunga dan berbuah pada usia 3-4 tahun setelah ditanam. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, kakao dapat menghasilkan selama lebih dari 25 tahun. Penting untuk memilih lahan yang sesuai untuk budidaya kakao agar berhasil (Andi Nuddin, 2021).

Kakao (Theobroma cacao L.) memiliki peran signifikan dalam ekonomi nasional, tidak hanya sebagai pencipta lapangan kerja dan sumber devisa negara, tetapi juga sebagai penyedia pendapatan berkelanjutan bagi petani. Kemampuan kakao untuk dipanen sepanjang tahun, meskipun dengan volume yang berfluktuasi antar bulan, memungkinkannya untuk menjadi komoditas penting dalam

pengembangan wilayah dan agroindustri, khususnya sebagai bahan baku untuk industri makanan, minuman, kosmetik, dan farmasi. Pada tahun 2020, kakao menempati peringkat ketiga sebagai komoditas ekspor tertinggi di sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet (Nurhapsah, 2019).

Kakao memegang peranan penting dalam subsektor perkebunan Indonesia. Kegiatan agribisnis kakao dari hulu sampai hilir berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, dengan ekspor kakao menjadi penyumbang terbesar ketiga dalam subsektor perkebunan pada tahun 2015, setelah kelapa sawit dan karet, dengan nilai mencapai U$1 307.8 juta atau sekitar Rp. 16.99 triliun. Kakao juga menjadi sumber pendapatan dan devisa negara (Nurhapsah, 2019).

Kakao adalah salah satu produk pertanian yang memiliki peran yang signifikan dan dapat diandalkan, terutama dalam hal menyediakan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan petani, dan meningkatkan pendapatan negara/devisa (Indra Lestari, 2019).

Penelitian oleh Abdul Muis Hasibuan (2012) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki surplus dalam perdagangan kakao, yang ditunjukkan oleh tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao olahan di pasar internasional. Analisis EPD dan CMSA menunjukkan bahwa hampir semua produk kakao memiliki daya saing, dengan produk kakao olahan menunjukkan daya saing yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas biji kakao dan pengembangan industri hilir diperlukan untuk meningkatkan daya saing produk kakao, baik dalam bentuk biji maupun olahan (Hasibuan, 2012).

1.4. Jagung

Jagung (Zea mays L) memegang peranan penting sebagai bahan makanan utama di Indonesia, memiliki posisi strategis setelah beras. Secara ekonomi modern, jagung tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bahan baku utama bagi industri makanan dan pakan ternak. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan produksi pangan Indonesia, khususnya jagung, tidak mampu menutupi permintaan yang terus meningkat dan bervariasi, seperti yang disebutkan oleh Bustanul Arifin (2004) (Muhammad Rusli, 2022).

Batang jagung memiliki struktur silinder tanpa cabang yang kaku, terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Tinggi tanaman bervariasi tergantung pada varietas dan lokasi penanaman, biasanya berkisar antara 60 hingga 250 cm (Paeru dan Dewi, 2017).

Jagung adalah salah satu tanaman pangan dengan nilai ekonomis tinggi yang berasal dari Amerika Tengah, terutama Meksiko Selatan, dan diperkirakan telah ditanam sejak 10.000 tahun yang lalu. Meskipun asal-usulnya dari Amerika, jagung juga ditemukan di Asia, dengan dugaan berasal dari Himalaya. Jagung diperkenalkan ke Indonesia sekitar abad ke-16 oleh bangsa Portugis. Siklus hidup jagung merupakan satu musim tanam, yang biasanya berlangsung selama 80-150 hari. Di Indonesia, produksi jagung terbesar terjadi di Jawa Timur, dengan luas panen mencapai 11,9 juta ha dan hasil produksi sekitar 5,37 juta ton jagung (Paeru dan Dewi, 2017).

Biji jagung tunggal berbentuk pipil dengan permukaan atas yang cembung atau cekung dan dasar runcing. Biji terdiri dari tiga bagian utama: pericarp (kulit),

endosperma, dan embrio. Kulit berfungsi sebagai lapisan pembungkus, sementara endosperma menyimpan cadangan makanan biji (Paeru dan Dewi, 2017).

Akar jagung adalah akar serabut yang terdiri dari tiga tipe: akar seminal, akar udara, dan akar adventif. Akar seminal tumbuh dari radikula dan embrio, sedangkan akar udara muncul dari dua atau lebih buku terbawah dekat permukaan tanah, dan akar adventif juga dikenal sebagai akar tunjang. Pertumbuhan akar jagung dipengaruhi oleh varietas, kesuburan tanah, dan kelembaban tanah (Riwandi et al, 2014).

1.5. Dampak Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi mencakup kedudukan atau posisi individu dalam masyarakat, sementara studi sosial ekonomi sering mengkaji dampak kebijakan ekonomi dan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, para peneliti memeriksa implikasi sosial ekonomi dari perubahan pola usahatani kakao menjadi usahatani jagung.

Kesejahteraan sosial merujuk pada sistem yang menyediakan manfaat dan layanan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Orang atau masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan mungkin memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, karena kurangnya kemampuan dapat menghambat pencapaian fungsi tertentu, sehingga tergolong dalam kelompok kurang sejahtera.

Kesejahteraan sosial menurut PPB, melibatkan kegiatan terorganisir yang bertujuan membantu individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

dasarnya dan meningkatkan kesejahteraannya, yang selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Di tingkat nasional, ada dua pendekatan pengukuran kesejahteraan keluarga: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BPS menggunakan 7 indikator, termasuk kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenaga kerjaan, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial. Sedangkan BKKBN menetapkan 7 indikator kesejahteraan keluarga, seperti pendapatan dan konsumsi, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan pendidikan anak, transportasi, dan partisipasi sosial. Indikator ini dikelompokkan ke dalam lima tahapan kesejahteraan keluarga.

1.6. Penelitian terdahulu

Nurhapsah (2019) Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usaha Tani Jagung Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yang didalamnya terdiri beberapa faktor yaitu faktor produksi, faktor serangan hama, faktor harga, faktor perubahan pola penggunaan lahan, faktor infrastruktur, budaya dan kebutuhan sekunder.

Muh. Rizal (2018) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Beralih Ke Perkebunan Kelapa Sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi beralih ke perkebunan kelapa sawit

adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor teknis dan faktor politik. Faktor ekonomi meliputi pengetahuan dan pengalaman usahatani. Faktor teknis meliputi infrastruktur dan pabrik pengolahan. Faktor politik meliputi kebijakan perusahaan.

M. Rusli.(2022) Faktor Pendorong Petani Beralih Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Faktor Ekonomi sangat berpengaruh Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dalam melakukan peralihan usahatani dimana hasil produksi pada tanaman kakao yang semakin berkurang ditambah serangan hama yang menyerang langsung pada buah sehingga buah pada tanaman kakao mengeras menyebabkan harga kakao di pasaran anjlok, hal itu yang menjadi acuan petani untuk melakukan peralihan usahatani kakao menjadi usahatani jagung. Sedangkan Faktor dalam melakukan peralihan tidak terlepas dari interaksi antara sesama warga dengan melihat warga yang telah terlebih dahulu melakukan peralihan usahatani jagung dan mendapat keuntungan dibandingkan berusahatani kakao.

BAB III. KERANGKA PIKIR

3.1. Kerangka Pikir

1. Persepsi petani

Untuk melihat persepsi petani kakao yang beralih dari usahatani kakao ke jagung selama 2 tahun terakhir ini peneliti membagikan Kuesioner dan mendapatkan fakta sebagai berikut:

Ariping 53 tahun:

"Isi kakao nya keras, lengket dan hitam sehingga tidak bisa di jual lagi. Maka dari itu, saya berpindah ke Jagung. Kakao saya potong karena masih kurang paham cara mengatasi hama dan penyakit kakao seperti apa. Tanaman jagung jauh lebih bagus karena bisa menghasilkan satu ton jagung, sedangkan kakao hanya 4kg karena penyakit Kakao yang banyak. Kira kira luas saya kurang lebih setengah hektar"

Petani kakao beralih ke jagung disebabkan karena adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao yang menyebabkan biji kakao menjadi busuk, keras, hitam dan lengket sehingga produksi kakao sedikit menyebabkan pendapatan petani sangat menurun sehingga petani beralih ke jagung dengan persepsi bahwa Usahatani jagung memberikan harapan yang lebih besar terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga petani dibandingkan dengan usahatani kakao.

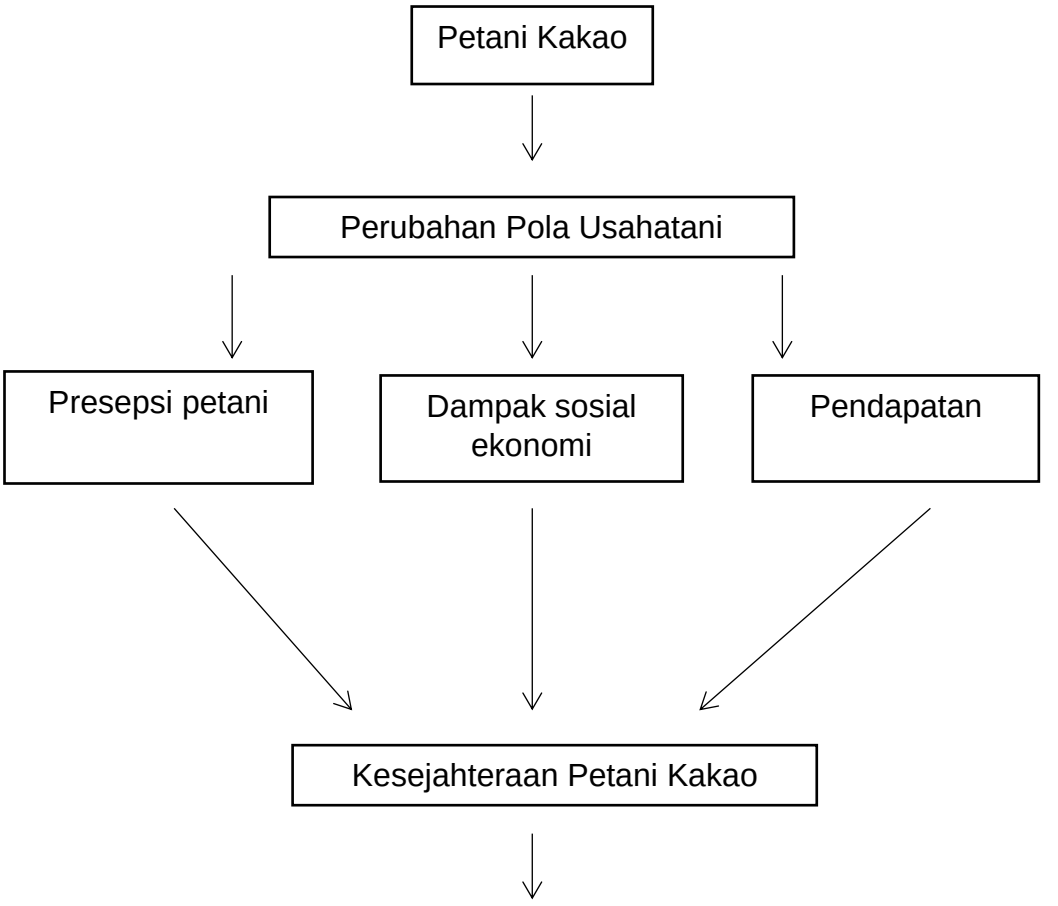
2. Dampak sosial ekonomi

Tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2021 ada delapan yaitu: indikator yang digunakan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anda ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Adapun kategori tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Tingkat kesejahteraan rendah 0-10,5
b. Tingkat kesejahteraan tinggi 10,6-21

Dampak sosial ekonomi yang ada di kelurahan Matangnga kecamatan matangnga ketika beralih ke jagung masuk kategori tinggi di kecamatan matangnga kabupaten Polewali mandar

3. Pendapatan rumah tangga petani yang dimaksud peneliti adalah pendapatan yang didapatkan ketika petani menjual komoditinya untuk kebutuhan rumah tangga, maka dari itu peneliti mengambil salah satu satu komoditi yang dimiliki petani kakao yang beralih ke jagung untuk melihat dampak sosial ekonomi yang didapatkan dari perubahan usahatani ini. Adapun gambar kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

3.2. Defenisi Oprasional

1. Usahatani Kakao merupakan pertanian yang fokus pada budidaya, pengolahan, dan pemasaran biji kakao untuk menghasilkan produk cokelat dan produk berbasis kakao lainnya.
2. Usahatani jagung merupakan salah satu komoditi unggulan masyarakat, karena selain sebagai pengganti makan pokok juga memiliki banyak kegunaan dan kandungan protein.
3. Ahli fungsi lahan yang dimaksud peneliti adalah petani kakao yang telah mengubah seluruh lahan kakaonya menjadi jagung dan petani kakao yang mempertahankan sebagian lahan kakao mereka, namun juga mengubah sebagian lainnya menjadi lahan pertanian jagung
4. Persepsi petani jagung yang dimaksud peneliti adalah bagaimana tanggapan, pemikiran dan pandangan petani melihat perubahan usahatani kakao ke jagung ini dengan membagikan kuesioner yang dapat memudahkan petani dalam menjawab pertanyaan.
5. Dampak sosial ekonomi yang dimaksud disini adalah bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan petani ketika beralih ke usahatani jagung dengan indikator pendapatan, konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehataan, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan kendaraan umum (fasilitas transportasi).
6. Pendapatan petani kakao yang dimaksud oleh peneliti adalah pendapatan petani kakao setelah petani beralih ke usahatani jagung.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2023 sampai Januari 2024 di Kelurahan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti memilih Kelurahan Matangnga karena disana terjadi fenomena perubahan pola usahatani kakao ke usahatani jagung dan merupakan produksi kakao kedua dari kecamatan matangnga.



Gambar 2. Peta Kecamatan Matangnga

4.2. Populasi Dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani kakao yang ada di Kelurahan Matangnga, Populasi petani kakao yang ada di kelurahan Matangnga adalah 347 orang dilihat dari jumlah anggota kelompok tani kakao yang ada di kelurahan Matangnga.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

tertentu, Maka pertimbangan dalam pengambilan sampel ini antara lain: 1. Kriteria petani yang diambil adalah petani yang benar-benar melakukan peralihan komuditi usahatani kakao ke usahatani jagung. 2. Jumlah informan yang gunakan dapat mewakili dari populasi yang ada. Maka dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah 21 petani dari 347 populasi yang ada.

4.3. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perubahan pola usahatani kakao ke usahatani jagung di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar (Lampiran 2).

2. Wawancara

   Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan metode pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan petani kakao (Lampiran 2) . Peralatan yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan kuesioner.

3. Dokumentasi

   Melakukan dokumentasi dengan petani kakao agar lebih kredibel untuk mendukung observasi dan wawancara penelitian (Lampiran 2).

4.2. Jenis dan Sumber Data

Tabel 1. Data Primer dan Sekunder

Jenis Data	Data yang dibutuhkan	Instrumen/Alat yang digunakan
Primer	✓ Luas lahan kakao ✓ Harga kakao ✓ Pendapatan petani kakao ✓ Produksi kakao ✓ Pengalaman Petani kakao	Kuesioner dan pedoman Wawancara
Sekunder	✓ Teori usahatani kakao dan jagung ✓ Indikator dampak sosial ekonomi ✓ Jumlah penduduk ✓ Luas lahan petani secara keseluruhan	✓ Literatur ✓ Buku ✓ Skripsi dan jurnal ✓ Bps

4.3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan Petani kakao akan dianalisis secara Deskriptif kualitatif, yaitu berupa kumpulan kata kata yang diambil dari wawancara (kuesioner) yang diberikan pada Petani kakao di Kelurahan Matangnga.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka data yang diperoleh mengenai pendapatan usahatani kakao dan jagung dianalisis dengan metode Analisis Pendapatan Usahatani sebagai berikut:

1. Analisis biaya

   Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk menghitung total biaya secara matematis, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) = Total biaya produksi jagung (Rp)

TFC (Total Fixed Cost) = Biaya tetap (Rp)

TVC(Total Variabel Cost) = Biaya tidak tetap (Rp)

2. Analisis Penerimaan

   Penerimaan dari usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang diperoleh dengan harga penjualan. Untuk menentukan penerimaan secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

   Keterangan:

   TR (Total Revenue) = Penerimaan (Rp)

   Q (Quantity) = Produk (Rp)

   P(Price) = Harga (Rp)

3. Analisis Pendapatan

   Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai hasil dari mengurangkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus matematisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

   Keterangan:

   I = Pendapatan usaha pengelolaan komoditi (Rp)

   TR= Penerimaan total usaha pengelolaan komoditi (Rp)

   TC= Total biaya Produksi usaha pengolahan komoditi (Rp)

4. Analisis Kelayakan RC/Ratio

   Rasio R/C menghitung perbandingan antara penerimaan dan biaya usaha, merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi biaya dalam suatu produksi.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio = Rasio penerimaan atas biaya

TR= Total Penerimaan

TC= Total biaya

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah R/C > 1 berarti usaha layak untuk dijalankan, R/C = 1 berarti usaha yang dijalankan mencapai titik impas R/C < 1 berarti usaha tidak layak untuk dijalankan

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis Kelurahan Matangnga

Wilayah Kelurahan Matangnga Kecamatan Matangnga merupakan daerah dataran rendah dan datar dengan ketinggian dari permukaan laut dari 5 m dpl sampai dengan 6 m dpl. Sedangkan batas-batas wilayah diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Mamasa

Sebelah Selatan : Desa Katimbang

Sebelah Barat : Desa Rangoan

Sebelah Timur Kabupaten Mamasa

Kelurahan Matangnga terdiri atas 5 (Lima) Dusun, Jarak dari Ibu kota kecamatan 35 KM dan jarak dari Kabupaten 41 Km. Jumlah penduduk sebanyak 919 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki 472 jiwa dan penduduk perempuan 447 jiwa. Penduduk Kelurahan Matangnga umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditi unggulan yaitu jagung, Kedelai, cabal, durian. Sedangkan mata pencaharian non pertanian berupa berdagang/wirausaha dengan kualifikasi kecil sampai dengan besar.

5.2. Luas Wilayah

Wilayah administrasi Kelurahan Matangnga terdiri dari 5 (lima) dusun yaitu Dusun Makula, Dusun Posi, Dusun Kappung Baru, Dusun Matangnga dan Dusun Sihuluang. Luas wilayah 3.260,88 ha..

5.3. Kondisi Umum

a. Musim

Seperti halnya desa lain di kabupaten Polewali Mandar, hanya dikenal dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang dimulai pada bulan Mei s/d bulan September sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Oktober s/d bulan April. Keadaan seperti ini berganti setiap tahun setelah melewati masa peralihan yaitu bulan April Mei dan Oktober - November.

b. Suhu Udara

Suhu udara bervariasi yang ditentukan dengan din tinggi rendahnya tempat dari permukaan laut dan jarak dari pantai. Secara umum suhu rata-rata antara 32°C sampai dengan 33°C

5.4. Penduduk

Penduduk Kelurahan Matangnga tersebar pada 5 Dusun. Keadaan penduduk per dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Penduduk

No	Dusun/Lingk	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Makula	67	69	136
2	Posi	97	99	199
3	Kappung Baru	137	124	261
4	Matangnga	105	87	192
5	Sihuluang	84	100	184
	Jumlah	**488**	**479**	**967**

Sumber : Data Primer Penyuluhan

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini berasal dari petani yang melakukan peralihan usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Kelurahan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar. Adapun jumlah petani yang melakukan peralihan usahatani kakao menjadi usahatani jagung yaitu 21 orang, petani yang tergolong dalam penelitian ini akan diuraikan kedalam pembahasan faktor pendorong petani beralih usahatani kakao menjadi usahatani jagung yang menggambarkan berbagai aspek, yakni : berdasarkan umur petani, pendidikan terakhir petani, jumlah tanggungan petani, pengalaman usahatani petani dan luas lahan petani. Adapun karakteristik petani adalah sebagai berikut :

6.1.1. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengalaman seseorang karena berkaitan langsung dengan kesehatan fisik dan kestabilan mental, yang juga berdampak pada proses pengambilan keputusan. Para informan yang lebih tua cenderung memiliki tingkat pengalaman usahatani yang lebih luas daripada yang lebih muda. Umur petani merujuk kepada usia para informan yang melakukan peralihan dari usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Kelurahan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar, yang dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Umur Petani

No	Umur petani	Jumlah petani	Presentase(%)
1	30-40	4	20
2	41-51	11	52
3	52-62	3	14
4	63-73	3	14
Total		**21**	**100%**

Berdasarkan pada tabel 3 diketahui bahwa ada 18% lebih petani memiliki umur 30-40 tahun dengan jumlah petani 4 orang, 48% lebih petani memiliki umur 41-51 tahun dengan jumlah petani 11 orang, 10% lebih petani memiliki umur 52-62 tahun dengan jumlah petani 3 orang dan 11% lebih petani memiliki umur 63-73 tahun dengan jumlah petani 3 orang.

6.1.2. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis 2000). Tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 4 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan petani

No	Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah petani	Presentase(%)
1	SD	9	42
2	SMP	6	29
3	SMA	6	29
Jumlah		**21**	**100%**

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa ada 38% lebih petani memiliki tingkat pendidikan SD berjumlah 9 orang petani, 27% lebih petani memiliki tingkat pendidikan SMP berjumlah 6 orang petani dan 26% lebih petani memiliki tingkat pendidikan SMP berjumlah 6 orang petani.

6.1.3. Karakteristik Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang di tanggung atau semua orang yang di nafkahi oleh keluarga yang mencari nafkah dalam hal ini adalah petani. jumlah tanggungan keluarga dapat memotivasi dan mempengaruhi penghasilan petani Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja

dalam keluarga. Adapun tangungan keluarga yang peneliti dapatkan di lapangan dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Tanggungan Keluarga petani

No	Tanggungan Keluarga Petani	Jumlah petani	Presentase(%)
1	0-2	11	52
2	3-4	8	38
3	5-6	2	10
Jumlah		**21**	**100%**

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada 50% lebih petani memiliki tanggungan 0-2 orang dengan jumlah 11 orang petani, 35% lebih petani memiliki tanggungan 3-4 orang dengan jumlah 8 orang petani dan 7% lebih petani memiliki tanggungan 5-6 orang dengan jumlah 2 orang petani.

6.1.4. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi semakin luas lahan maka semakin besar peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih banyak. Adapun luas lahan petani yang memiliki komoditi usahatani kakao, jagung dan kakao di Kelurahan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Luas Lahan Kakao

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah petani	Presentase(%)
1	0,1	10	48
2	0,15	7	33
3	0,2	4	19
Jumlah		**21**	**100%**

Tabel 6 menunjukkan bahwa ada 42% lebih petani yang memiliki luas lahan Kakao 0,1 hektar berjumlah 10 orang, 30% lebih luas lahan 0,15 hektar berjumlah 7 orang dan ada 16% lebih petani yang memiliki luas lahan Kakao 0,2 hektar berjumlah 4 orang .

Tabel 7. Luas Lahan Jagung

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah petani	Presentase(%)
1	1	7	33
2	0,5	14	67
Jumlah		**21**	**100%**

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada 30% lebih petani yang memiliki luas lahan Kakao 1 hektar berjumlah 7 orang dan 64% lebih luas lahan 0,5 berjumlah 14 orang.

Tabel 8. Luas Lahan Padi

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah petani	Presentase(%)
1	1	8	38%
2	0,5	13	62%
Jumlah		**21**	**100%**

Tabel 8 menunjukkan bahwa ada 35% lebih petani yang memiliki luas lahan Kakao 1 hektar berjumlah 8 orang dan 59% lebih luas lahan 0,5 berjumlah 13 orang.

6.2 Persepsi Petani Terhadap Perubahan Pola Usahatani Kakao Ke Usahatani Jagung

Tabel 9. Persepsi petani

No	Daftar Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Peralihan dari usahatani kakao ke usahatani jagung adalah salah satu upaya yang paling tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani	21	-	-	-	-
2.	Usahatani jagung dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan usahatani kakao.	21	-	-	-	-
3.	Usahatani jagung dapat mempercepat daya kerja erosi pada lahan pertanian, sehingga menjadi pemicu terhadap kejadian degradasi lahan.	-	-	21	-	-
4.	Risiko dalam pengelolaan usahatani kakao jauh lebih besar dibandingkan dengan risiko pengelolaan usahatani jagung	-	-	1	19	1
5.	Usahatani jagung memberikan harapan yang lebih besar terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga petani dibandingkan dengan usahatani kakao.	21	-	-	-	-
Total						

Dari Kuesioner yang dibagikan pada lampiran 1 oleh Petani kakao yang beralih ke usahatani jagung selama 2 tahun terakhir ini, peneliti mendapatkan

fakta bahwa Pendapatan usahatani kakao menurun dikarenakan adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao menyebabkan biji kakao menjadi busuk, keras, hitam dan lengket sehingga produksi kakao sedikit menyebabkan pendapatan petani sangat menurun (Lampiran 2). Maka dari itu petani beralih ke usahatani jagung karena salah satu upaya yang paling tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani, usahatani jagung dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan usahatani kakao dan Usahatani jagung memberikan harapan yang lebih besar terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga petani dibandingkan dengan usahatani kakao.

Persepsi petani tentang Risiko dalam pengelolaan usahatani kakao jauh lebih besar dibandingkan dengan risiko pengelolaan usahatani jagung tidak setuju dikarenakan lokasi tanamannya berada di pegunungan (Lampiran 2), sehingga jika tanahnya licin akibat hujan petani kakao dapat memegang pohon kakao dari satu ke pohon lainnya untuk turun dikarenakan pohon Kakao lebih kuat dibandingkan tanaman jagung. Petani melakukan peralihan usahatani jagung ini dikarenakan usahatani jagung dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan usahatani kakao.

Persepsi petani netral tentang usahatani jagung dapat mempercepat daya kerja erosi pada lahan pertanian sehingga menjadi pemicu terhadap kejadian degradasi lahan. Hal ini mengindikasikan bahwa 21 petani kakao yang beralih ke usahatani jagung di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar, mungkin tidak sepenuhnya menyadari atau memahami dampak yang timbul dari konversi lahan tersebut.

(Fitryane Lihawa 2012) menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan menjadi jagung dapat mengakibatkan kerusakan yang berdampak pada rusaknya fungsi hidrologis pada tanah berdasarkan variasi curah hujan dan kemiringan lereng. Penangkapan curah hujan, resapan dan penyimpanan airnya menjadi sangat berkurang, dan sistem penyalurannya menjadi sangat boros. Kejadian tersebut akan menyebabkan terjadinya banjir pada musim hujan dan sebaliknya kekeringan di musim kemarau.

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan memang betul sering terjadi banjir jika curah hujan tinggi karena sungai yang menjadi pembatasan desa meluap sehingga warga yang biasanya ingin ke kota menggunakan mobil terhalang dikarenakan jembatan besar yang dibuat pemerintah belum sepenuhnya jadi dan untuk kekeringan di musim kemarau memang betul terjadi ini dapat dilihat dari sungai penghubung antara Kelurahan dan Desa Katimbang surut yang dapat di lihat pada Lampiran 2 dan air yang mengalir ke rumah masyarakat Desa sedikit.

6.3 Dampak Sosial Ekonomi Petani Kakao yang beralih ke jagung

Tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2021 ada delapan yaitu: indikator yang digunakan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anda ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Tingkat Kesejahteraan Petani Di kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar

No	Indikator	Tingkat kesejahteraan petani	
		Rendah (0-10,5)	**Tinggi (10,6-21)**
1	Pendapatan	10 (47,62%)	11 (52,38%)
2	Konsumsi rumah tangga	3 (14,29%)	18 (85,71%)
3	Keadaaan tempat tinggal	6 (28,57%)	15 (71,43%)
4	Fasilitas tempat tinggal	0 (0%)	21 (100%)
5	Kesehataan	2 (9,52%)	19 (90,48%)
6	Sosial kemasyarakatan	0 (0%)	21 (100%)
7	Pendidikan	2 (9,52%)	19 (90,48%)
8	Kendaraan umum (Fasilitas transportasi)	7 (33,33%)	14 (66,67%)
Total		**30**	**138**
Rata rata		**3,75**	**17,25**

Keterangan:
Tingkat kesejahteraan Tinggi 10,6-21
Tingkat kesejahteraan Rendah 0-10,5

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan sebuah penghasilan yang didapatkan petani dari hasil jual komoditinya. Kesejahteraan suatu keluarga petani dapat dinilai dari seberapa besar penghasilan yang didapatkan dan seberapa besar yang dikeluarkan untuk pemenuhan konsumsinya dalam jangka waktu tertentu,baik itu konsumsi kebutuhan primer yang berupa pangan dan sandang maupun kebutuhan konsumsi sekunder (Safrijal, 2022)

Tabel 10 menunjukkan ada 52,38% yang masuk kategori tinggi dengan jumlah 11 orang petani artinya rata-rata pendapatan petani kakao setelah beralih ke jagung di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar, dengan pendapatan petani sebesar Rp19.384.054 (Sembilan belas juta tiga ratus delapan puluh empat ribu lima puluh empat rupiah) per hektar dianggap masuk dalam kategori tinggi karena jumlahnya melebihi

rata-rata pendapatan petani lainnya dan petani memiliki sumber pendapatan lain selain dari pertanian. Sedangkan untuk 47,62% masuk kategori rendah dengan jumlah 10 orang petani masuk kategori rendah dikarenakan setiap petani memiliki kebutuhan yang berbeda dan memiliki tanggungan keluarga lebih besar atau memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan lebih banyak uang.

2. Konsumsi Rumah tangga

Kesejahteraan suatu keluarga dapat dinilai dari seberapa besar penghasilan yang didapatkan dan seberapa besar yang dikeluarkan untuk pemenuhan konsumsinya dalam jangka waktu tertentu, baik itu konsumsi kebutuhan primer yang berupa pangan dan sandang maupun kebutuhan konsumsi sekunder (Safrijal, 2022).

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa ada 85,71% yang masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 18 orang petani di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar sudah minimal dua sampai 3 kali makan dalam sehari, mampu mengkonsumsi ikan dan telur seminggu sekali, hasil pertanian yang dimiliki oleh petani juga dikonsumsi pribadi oleh keluarga petani sendiri sehingga anggota keluarga petani mampu membeli 1 stel pakain baru dalam setahun dan pakain untuk di rumah/sekolah/bepergian dapat berbeda.

3. Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan primer setiap keluarga. Sebuah keluarga bisa digolongkan kedalam

kategori hidup layak apabila sudah memiliki tempat tinggal yang layak pula. Selain sebagai kebutuhan primer, tempat tinggal atau rumah yang ditepati sebuah keluarga juga dapat menjadi sebuah penilaian terhadap kelas sosial keluarga yang menempatinya (Safrijal, 2022)

Berdasarkan tabel 10 Menunjukan bahwa ada 71,43% yang masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 15 orang petani di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar artinya keadaan Tempat Tinggal disana sudah sangat baik untuk kategori desa (Lampiran 2) meskipun masih ada beberapa responden yang masih berlantaikan semen dan berdinding kayu (Lampiran 2), tapi untuk penilaiannya masyarakat desa sudah sangat baik dibandingkan beberapa warga setempat yang rumahnya masih kurang layak huni.

4. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal merupakan sebuah hal yang sangat penting pada sebuah keluarga dalam hal menunjang kebutuhan sehari-hari mereka. Berdasarkan tabel 10 Menunjukan bahwa 100% petani di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar sudah memiliki jamban pribadi, listrik, air bersih langsung dari mata air pegunungan dan menggunakan bahan bakar gas di rumah meskipun sesekali menggunakan kayu bakar karena menurut petani cita rasa makanan yang dimasak di kayu lebih nikmat.

5. Kesehatan

Untuk Indikator kesehatan pada tabel 10 Menunjukan bahwa ada 90,48% yang masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 19 orang petani yang menandakan terjaminnya kesehatan mereka. Kelurahan Matangnga telah dilengkapi dengan sarana kesehatan, seperti puskesmas dan Pustu (puskesmas pembantu) dengan adanya fasilitas ini, jika ada anggota keluarga petani sakit mereka dapat segera dibawa ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu, petani kakao yang beralih ke usahatani jagung juga mampu membayar pajak BPJSnya setiap tahun.

6. Sosial kemasyarakatan

Untuk partisipasi sosial yang terdapat di keluarga petani kakao yang beralih ke jagung di Kecamatan Matangnga masuk kategori tinggi dikarenakan 100% petani di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar mempunyai kehidupan sosial yang baik, dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil di lapangan peneliti menemukan sebuah fakta bahwa di Kecamatan Matangnga sendiri banyak sekali terdapat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di antaranya:

1) Bergotong royong membantu salah satu petani menyiapkan lahannya yang biasa disebut dengan *Kesaro*, biasanya pemilik lahan menyediakan makanan dan minuman untuk petani yang bekerja (Lampiran 2).

2) Jika ada masyarakat yang mengadakan acara masyarakat saling gotong royong membantu
3) Kegiatan keagamaan setiap tahun sekali diadakan oleh pemerintah setempat sehingga anak remaja maupun orang dewasa bergotong royong saling membantu untuk memudahkan acara berjalan dengan baik
4) Kegiatan main voli yang dilakukan mulai dari ibu ibu sampai anak anakk hampir setiap hari dilakukan di lapangan

7. Pendidikan

Untuk Indikator pendidikan pada tabel 10 Menunjukan bahwa ada 90,48% yang masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 19 orang petani artinya petani kakao yang beralih ke usahatani jagung di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar memiliki sarana pendidikan berupa sekolah SD sampai SMA sehingga para petani kakao yang beralih ke usahatani jagung mampu menyekolahkan anaknya. Untuk ke jenjang yang lebih tinggi biasanya petani menguliahkan anaknya ke universitas Polewali Mandar dan Majene

8. Kendaraan umum (fasilitas transportasi)

Untuk Indikator kendaraan umum (fasilitas transportasi) pada tabel 10 Menunjukan bahwa ada 66,67% yang masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 14 orang petani artinya bahwa meskipun lokasinya yang masih jauh dari perkotaan anggota keluarga petani di Kecamatan

Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar tidak kesulitan dalam memperoleh kendaraan umum ketika ingin bepergian ke kota

6.4. Analisis Pendapatan keluarga Petani Di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar

Pendapatan keluarga petani kakao yang dimaksud oleh peneliti adalah pendapatan petani kakao setelah petani beralih ke usahatani jagung.di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar menjual komoditinya untuk kebutuhan rumah tangga, maka dari itu peneliti mengambil salah satu komoditi yang dimiliki petani kakao yang beralih ke jagung yaitu komoditi padi di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar untuk melihat dampak sosial ekonomi yang didapatkan dari perubahan usahatani ini.

Nilai total penerimaan (Revenue) diperoleh dari perkalian hasil produksi dalam satuan kilogram dikalikan dengan harga jual per satu kilogram, sedangkan total biaya (total cost) pengeluaran diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Hasil analisis pendapatan keluarga responden petani kakao yang beralih ke jagung sebagai berikut:

Tabel 11. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar

Uraian	Rata-rata (Responden)
Penerimaan (Revenue)	
Luas Lahan panen kakao	8.095m^2 (0.8095 ha)
Produksi	5,2381kg (0,0052381 ton)
Harga Jual	Rp45.000/kg
Penerimaan	Rp235.714
Biaya	
Biaya Tetap (TFC)	Rp70.457
Biaya Variabel (TVC)	Rp1.155.095
Total Biaya (TC)	Rp1.225.552

Pendapatan (TR-TC)	Rp989.838
R/C Ratio	0,192

Rata-rata besar penerimaan keluarga untuk 21 responden petani kakao yang beralih ke jagung, untuk komoditi kakao sebesar Rp235.714 (dua ratus tiga puluh lima ribu tujuh ratus empat belas rupiah) dengan rata-rata luas lahan yaitu 8.095 (delapan ribu sembilan puluh lima meter persegi) dengan produksi 5,2381 (lima koma dua tiga delapan satu) kakao dengan harga jual Rp45.000/kg.

Tabel 12. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar

Uraian	Rata-rata (Responden)
Penerimaan (Revenue)	
Luas Lahan panen jagung	1.643m^2 (0,1643 ha)
Produksi	2.639 kg (2,639 ton)
Harga Jual	Rp5.000/kg
Penerimaan	Rp13.195.000
Biaya	
Biaya Tetap (TFC)	Rp84.380
Biaya Variabel (TVC)	Rp3.694.762
Total Biaya (TC)	Rp3.779.142
Pendapatan (TR-TC)	Rp9.415.858
R/C Ratio	3,695

Rata-rata besar penerimaan keluarga untuk 21 responden petani kakao yang beralih ke jagung, untuk komoditi jagung sebesar Rp13.195.000 (Tiga belas juta seratus sembilan puluh lima ribu rupiah) dengan rata-rata luas lahan yaitu 1.643m^2 (Satu ribu enam ratus empat puluh tiga meter persegi) dengan produksi 2.639 kg (Dua ribu enam ratus tiga puluh sembilan kilogram) jagung dengan harga jual Rp5.000/kg.

Tabel 13. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar

Uraian	Rata-rata (Responden)
Penerimaan (Revenue)	
Luas Lahan panen Padi	7.143m^2 (0,7143 ha)
Produksi	1.004kg (1,004 ton)
Harga Jual	Rp13.200/Kg
Penerimaan	Rp13.252.800
Biaya	
Biaya Tetap (TFC)	Rp79.580
Biaya Variabel (TVC)	Rp3.205.024
Total Biaya (TC)	Rp3.284.604
Pendapatan (TR-TC) R/C Ratio	Rp9.968.196 4,034

Rata-rata besar penerimaan keluarga untuk 21 responden petani kakao yang beralih ke jagung, untuk komoditi Padi sebesar Rp13.252.800 (Tiga Belas Juta Dua Ratus Lima Puluh Dua Ribu Delapan Ratus Rupiah) dengan rata-rata luas lahan yaitu 7.143 (tujuh ribu seratus empat puluh tiga meter persegi) dengan produksi 1.004kg (Seribu empat kilogram) jagung dengan harga jual Rp13.200/kg.

6.3.1. Analisis biaya

a) Biaya komoditi kakao

Besarnya biaya komoditi kakao di kecamatan matangnga kabupaten Polewali mandar Biaya tetap yang diperoleh dari biaya Pajak Tanah rata-rata Rp. 18.000 dan biaya pemeliharaan alat pertanian dan kendaraan yang menunjang usahatani (lihat Lampiran 11) dan untuk biaya pemeliharaan alat- ala, dimana rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp52.457. adapun alat pertanian yang digunakan oleh petani responden

yaitu: parang, sekop, tangki manual dan motor untuk biaya pengangkutan komoditi.

Perhitungan biaya penyusutan dengan cara membandingkan selisih harga beli dengan harga sekarang dibagi tahun ekonomis atau tahun pakai. Penjumlahan biaya penyusutan dan pajak tanah inilah yang menjadi total biaya tetap dengan nilai rata-rata sebesar Rp70.457 (tujuh puluh ribu empat ratus lima puluh tujuh rupiah) pada tabel 12. Besarnya biaya variabel diperoleh dari penjumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi kakao dalam setahun biaya-biaya tersebut adalah; pupuk dan pestisida Rp1.090.095, biaya tenaga kerja Rp50.000 dan biaya angkutan bensin motor Rp15.000. Sehingga jika dihitung biaya Variabel sebesar Rp1.225.552 (satu juta dua ratus dua puluh lima ribu lima ratus lima puluh dua rupiah).

b) Biaya komoditi jagung

Besarnya biaya komoditi jagung di kecamatan matangnga kabupaten Polewali mandar Biaya tetap yang diperoleh dari biaya Pajak Tanah rata-rata Rp. 18.000 dan biaya pemeliharaan alat pertanian dan kendaraan yang menunjang usahatani (lihat Lampiran 20) dan untuk biaya pemeliharaan alat- ala, dimana rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp66.380 (enam puluh enam ribu tiga ratus delapan puluh rupiah) adapun alat pertanian yang digunakan oleh petani responden yaitu: cangkul, linggis, parang, sekop, tangki manual dan sewa mobil untuk biaya pengangkutan komoditi.

Perhitungan biaya penyusutan dengan cara membandingkan selisih harga beli dengan harga sekarang dibagi tahun ekonomis atau tahun pakai. Penjumlahan biaya penyusutan dan pajak tanah inilah yang menjadi total biaya tetap dengan nilai rata-rata sebesar Rp84.380 (delapan puluh empat ribu tiga ratus delapan puluh rupiah) pada tabel 13. Besarnya biaya variabel diperoleh dari penjumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi jagung dalam setahun biaya-biaya tersebut adalah; benih, pupuk dan pestisida Rp2.502.643, biaya tenaga kerja Rp252.381 dan biaya angkutan mobil Rp450.000. Sehingga jika dihitung biaya Variabel sebesar Rp3.779.142 (tiga juta tujuh ratus tujuh puluh sembilan ribu seratus empat puluh dua rupiah).

c) Komoditi padi

Besarnya biaya komoditi padi di kecamatan matangnga kabupaten Polewali mandar Biaya tetap yang diperoleh dari biaya Pajak Tanah rata-rata Rp. 18.000 dan biaya pemeliharaan alat pertanian dan kendaraan yang menunjang usahatani (lihat Lampiran 29) dan untuk biaya pemeliharaan alat- ala, dimana rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp61.580 (enam puluh satu ribu lima ratus delapan puluh rupiah) adapun alat pertanian yang digunakan oleh petani responden yaitu: cangkul, parang, sekop, tangki manual, traktor untuk biaya sewa mobil pengangkutan komoditi.

Perhitungan biaya penyusutan dengan cara membandingkan selisih harga beli dengan harga sekarang dibagi tahun ekonomis atau tahun pakai. Penjumlahan biaya penyusutan dan pajak tanah inilah yang menjadi total

biaya tetap dengan nilai rata-rata sebesar Rp79.580 (tujuh puluh sembilan ribu lima ratus delapan puluh rupiah) pada tabel 14. Besarnya biaya variabel diperoleh dari penjumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi padi dalam setahun biaya-biaya tersebut adalah; benih, pupuk dan pestisida Rp2.502.643, biaya tenaga kerja Rp252.381 dan biaya angkutan mobil Rp450.000. Sehingga jika dihitung biaya Variabel sebesar Rp3.205.024 (tiga juta dua ratus lima ribu dua puluh empat rupiah).

6.3.2. Analisis pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan salah satu analisis usahatani untuk mengetahui sampai sejauh mana usaha yang dijalani petani mengalami keuntungan atau kerugiaan dan juga bisa mengalami pulang pokok (break even point) dimana usahatani yang dijalani tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dituangkan dalam hasil penelitian ini maka, dilakukan analisis besaran pendapatan keluarga petani dimana setelah memperoleh data-data melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan maka selanjutnya data yang diperoleh diolah setelah itu dianalisis untuk mengetahui besaran pendapatan kelurga yang diperoleh responden petani kakao yang beralih ke jagung di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Pendapatan usahatani diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama berproduksi dalam satu tahun. Besarnya penerimaan (revenue) dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, untuk memperoleh besarnya nilai pendapatan total biaya (total cost) yang dikeluarkan

terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Berdasarkan hasil analisis pendapatan keluarga responden petani kakao yang beralih ke jagung di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar diperoleh rata-rata pendapatan bersih dari 21 responden untuk komoditi kakao sebesar Rp-989.838 (minus sembilan ratus delapan puluh sembilan ribu delapan ratus tiga puluh delapan rupiah), komoditi jagung Rp2.887.525 (dua juta delapan ratus delapan puluh tujuh ribu lima ratus dua puluh lima rupiah) dan komoditi padi Rp13.252.800 (Tiga Belas Jutah Dua Ratus Lima Puluh Dua Ribu Delapan Ratus Rupiah)

6.3.3. Analisis R/C ratio

Analisis kelayakan usahatani keluarga petani kakao yang beralih ke jagung di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar diperoleh dari besarnya penerimaan (revenue) dikurangi dengan besarnya total biaya pengeluaran (total cost). Analisis kelayakan merupakan suatu analisis usahatani untuk mengetahui keuntungan dan kelayakan usahatani atau juga sering dikatakan dengan analisis Revenue Cost Ratio (R/C ratio). Analisis ini juga sering digunakan untuk menganalisis efisiensi dari suatu usaha dengan membandingkan penerimaan dengan biaya. Analisis kelayakan usahatani akan menunjukkan bahwa sampai sejauh mana usahatani layak diusahakan atau juga untuk mengetahui titik impas dari suatu usaha. Dengan asumsi bahwa jika diperoleh hasil analisis lebih dari satu maka usaha tersebut layak diusahakan karena menguntungkan, dan jika kurang dari satu maka usaha tersebut mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan dan jika hasil analisis diperoleh nilai sama dengan satu maka usaha tersebut

mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi atau break even point (BEP).

Adapun analisis R/C ratio besaran pendapatan keluarga petani kakao yang beralih ke jagung di Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:

1. Komoditi Kakao

   Nilai R/C ratio untuk komoditi Kakao 0 yang artinya usahatani Kakao mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan maka dari itu petani Kakao beralih ke usahatani jagung

2. Komoditi jagung

   Nilai R/C ratio untuk komoditi jagung 3 artinya sangat layak diusahakan, maka dari itu banyak petani kakao yang beralih ke usahatani jagung karena lebih menguntungkan dibandingkan komoditi Kakao.

3. Komoditi padi

   Nilai R/C ratio untuk komoditi padi 4, artinya sangat layak diusahakan karena menguntungkan. Peneliti mengambil salah satu usahatani yang ada pada keluarga petani Kakao yang beralih ke jagung yaitu padi untuk melihat sejauh mana ekonomi keluarga petani untuk menunjang dampak sosial ekonomi yang diteliti oleh peneliti.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi petani

   Petani kakao beralih ke jagung disebabkan karena adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao yang menyebabkan biji kakao menjadi busuk, keras, hitam dan lengket sehingga produksi kakao sedikit menyebabkan pendapatan petani sangat menurun sehingga petani beralih ke jagung dengan persepsi bahwa Usahatani jagung memberikan harapan yang lebih besar terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga petani dibandingkan dengan usahatani kakao.

2. Adapun dampak sosial ekonomi yang di dapatkan di lapangan oleh peneliti sudah masuk kategori tinggi dengan Indikator pendapatan, konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehataan, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan kendaraan umum (fasilitas transportasi).

3. Pendapatan

   Rata-rata besaran pendapatan bersih keluarga petani kakao dalam setahun setelah beralih ke usahatani jagung adalah Rp9.415.858 di tambah dengan usahatani padi Rp9.968.196 menjadi Rp19.384.054 per tahun

7.2 Saran

Pemerintah di Kelurahan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar, harus secara rutin menyelenggarakan program penyuluhan kepada para petani tentang

dampak negatif pertanian jagung dan langkah-langkah pengendalian hama serta penyakit pada tanaman kakao. Ini penting untuk meningkatkan kesadaran petani akan praktik konservasi tanah dan upaya-upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sambil memberikan pemahaman kepada petani tentang cara mengatasi hama dan penyakit pada tanaman kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muis Hasibuan. 2012. Analisis Kinerja Dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao Dan Produk Kakao Olahan Indonesia Di Pasar Internasional. Jurnal. Institut Pertanian Bogor.

Andi Nuddin et al. 2021. Analisis Pengembangan Usaha Tani Kakao Di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Parepare.

Andi Nuddin et al. 2023. Monograf kelembagaan produksi kakao. Penerbit Unhas Press. Makassar.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (2021). Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2021. Banda Aceh: BKKBN.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (2021). Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2021. Banda Aceh: BKKBN.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2023. Kecamatan Matangnga Dalam Angka. Polewali Mandar.

Badan Pusat Statistik, (2017). Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2017. Banda Aceh: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2021. Analisis Kinerja Perdagangan Jagung. Jakarta Selatan.

Badan Pusat Statistik. 2022. Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen. Jakarta.

Basrowi, Juariyah S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan.

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Perkebunan. 2021. Statistik Kakao Indonesia 2021. Penerbit Bps Ri. Jakarta.

Dumairy. (2002). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta Jakarta: Bumi Aksara

Fitryane Lihawa. 2012 Tingkat Erosi Permukaan Pada Lahan Pertanian Jagung Di Das Alo-Pohu Provinsi Gorontalo. Jurnal. Universitas Negeri Gorontalo.

Harfiatul Haq Sofita. 2023. Keputusan Petani Kakao Beralih Ke Usahatani Lada Di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Jurnal. Universitas Lampung.

Hastuty, S. (2017). Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian. Prosidang Seminar Nasional.

Indra Lestari. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kakao Rakyat Di Desa Lasiroku Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kementerian Pertanian. 2020. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. Jakarta.

Muh Rusli. 2022. Faktor Pendorong Petani Beralih Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar

Nurhapsah. 2019. Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Skirpsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, 2022. Outlook Komoditas Perkebunan Perkebunan Perkebunan. Jakarta Selatan

Safrijal. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Salikin KA. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta: kanisius.

Soeharjo, A dan D. Patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.

Suharto, (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.

Tambunan, T. 2003 . Perekonomian Indonesia. Beberapa masalah penting. Ghalia Indonesia : Jakarta.